

pelosok daerah dan perkembangan scene-nya juga sangat signifikan. **Brooklyn** adalah salah satu contoh nyata. Saya tidak bisaungkiri: musik mereka bagus, tidak terasa berpretensi. Bahkan ketika mendengarkan rekaman ini saya semprot kaget, karena saya apabila mendengarkan rekaman-rekaman emo/post-hardcore lokal selalu diawali dengan rasa pesimis! Mungkin karena kebanyakan dari mereka hanya para wannabees dan followers. Tapi yang pasti, sound rekaman serta kemasan EP dari Brooklyn ini dikerjakan secara profesional dan maksimal!

Brooklyn memainkan musik post-hardcore dengan formula yang banyak digunakan oleh band-band sejenis saat ini: perpaduan scream dengan singing clean-vocals yang androgini, lirik yang depresif, riff gitar yang heavy nan melodik, sedikit penggunaan loop & string-section dari keyboard/piano. Tapi mereka bisa meraciknya dengan baik, sehingga terdengar apik dan tidak membosankan. EP ini berisi 5 track. Lagu-lagu yang menarik perhatian saya adalah "I'll Stand in My Way" (singel dari EP ini); perpaduan lirik bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris berbalutkan musik melodik yang heavy. Lalu lagu "Be Memory"; sebuah komposisi pop akustik yang hanya memakai piano, dilapisi dengan blocking sound orkestra dari keyboard serta solo gitar elektrik yang membuat lagu ini terasa megah dan epik! Ditutup dengan lagu marah berjudul "All That I Got" yang cocok untuk dijadikan klimaks album. Secara keseluruhan, EP ini sangat patut untuk kalian simak. Dan pesan dari saya buat band-band emo/post-hardcore kota-kota besar: Hati-hati akan ancaman dari Brooklyn!... (kontak: www.myspace.com/hookless99 atau brooklyn_breakfordie@yahoo.com) - **Dede**

Genre musik: Post-Hardcore, Emo, Modern-Rock.
Untuk penggemar: Chiodos, Underoath, **Haste The Day, The Used, Alone At Last** (Bdg), **Dagger Stab** (Jkt).

* Fashion-Core: Gaya berbusana di scene emo/post-hardcore yang cenderung ke style androgini & unisex. Mulai berkembang di awal tahun 2000-an. Paling terkenal dengan ciri-ciri bergaya rambut Romulan (ala bangsa Romulan di film Star Trek), Flop (ala indiepop kids) ataupun Long Feathercut (ala Skinhead girl). Untuk lokalnya, biasa disebut sebagai rambut "Poni-Lempar". Sementara untuk berpakaian, dapat dikenali dengan ciri-ciri memakai T-shirt/kemeja ketat, hoodie ketat, celana jeans ketat dan sepatu keds/kanvas. Semuanya berwarna hitam, ditambah dengan asesoris-aseoris macam rantai dan spiky-belt.



Accidental Killing 'The Other Side' CD (Bunker Rock, 2008)

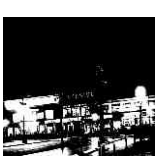
Sebuah rilisan kiriman dari band hardcore asal Makassar yang bernama **Accidental Killing**. Well, untuk mendengarkan album ini saya memang sudah "menyiapkan diri"

untuk tidak berekspektasi yang berlebih. Dan memang, tidak ada yang membuat saya terkesan akan album ini. Accidental Killing memainkan style 90's hardcore-metal (ket: bukan metal-core loh!)

dengan (sedikit) edge crust-core era 90-an yang membosankan. Sound rekamannya direkam secara live, namun mereka bermain musiknya masih belum kompak dan rapih! Menghancurkan mood saya yang selama ini selalu memuja rekaman-rekaman live, lo-fi, noisy & raw (tentunya yang konseptual & berestetika tinggi -ed). Album ini berisi 8 tracks. Lirik = "standar band hardcore" (bahkan ada lagu yang mengenai onani loh! Hahaha...). Ngomong-ngomong, apa yang terjadi di lagu track 5? Mengapa mereka mendadak memainkan musik akustik dengan clean-guitar plus singing-style a la band emo? (meskipun akhirnya tetap dihentak dengan distorsi metal juga) Membuat saya bingung?... Hey, di track terakhir EP ini ada cover-version dari **Sepultura!** Yakni lagu "Clenched Fist". Itu pun biasa-biasa saja. Malah membuat lagunya semakin tidak sedap! Sebuah usaha yang tidak membuat album ini semakin baik...

Kalau di scene hardcore ada istilah "trend", maka Accidental Killing sudah sangat ketinggalan jaman! Mungkin apabila album ini dirilis di era 90-an bakal banyak orang yang menyukainya. Perbandingan kasarnya: **Ryker's** saja yang merupakan salah satu "dewa hardcore" di era 90-an sudah kehilangan pesonanya, bagaimana dengan band-band pengikutnya? Accidental Killing harus banyak berbenah-diri serta menambah referensi-referensi lagi. Saya tegaskan, ini semata persoalan musikalitas belakal (saya pribadi punya banyak kok, band-band lokal favorit yang memainkan style hardcore/crust tradisional. Tapi mereka bisa memainkan dan mengemasnya secara baik. -ed) Maaf, tapi saya sudah (berusaha dengan keras) mencoba mencari kata-kata yang paling halus... Saya sangat tidak menikmati album ini. (Kontak: www.myspace.com/accidentalkillinghardcore) - **Dede**

Genre musik: (early-mid 90's) "New-school" **Hardcore**, (sedikit) **90's Crust-Core**, (generasi pertama) **Hardcore-Metal**.
Untuk penggemar: **Uncurbed, Citizen Arrest, Unbroken, Integrity, Hard Resistance, band-band hardcore Jakarta-Bandung era tahun 1996-1998.**



Sajama Cut 'L'Internationale' CD (Self-released, 2008)

Setelah menulis *Osaka Journals* dan seketika mendapat animo yang bagus dari para pendengarnya (juga penggemarnya) di

Indonesia, band ini menjalankan strategi supercerdik: sebuah album remix yang keseluruhan artisnya berasal dari negeri yang berbeda-beda. Demi memanjakan pasar lokal yang sedang haus-hausnya pasokan band-band indie bertalenta lokal diajak pula **Henry Foundation** (Jakarta), **Cacat Nada** (Yogyakarta), dan **Hello Stereo** (Semarang).

Strategi cerdas bagaimana? Yeah, mereka

merangkul banyak musisi 8-bit, yang notabene merupakan musik yang sedang gila-gilanya diidolakan hampir semua anak muda di Indonesia (paling tidak mereka yang berkecimpung di indie-scene), lalu mengajak belasan artis nagri yang pada akhirnya membuahkan efek promo yang masif di negeri asal artis itu masing-masing.

Belum lagi tiga artis video yang membuat klip dari tiga lagu **Sajama Cut**. Mereka adalah **Raquel Meyers** dari Spanyol, **Hiroko Kosugi** dari Jepang, **David Horvitz** dari Brooklyn, US. Teror visual tersebut juga salah satu big deal yang menambah nilai tambah kemasan *L'Internationale*.

So, band ini makin meluaskan invasinya melalui album ini, sebuah album yang menggambarkan terjemahan baru dari musik Sajama Cut dengan konsep *all-in-one*. Saya merekomendasikan album ini dengan tak lupa menyarankan untuk juga mendengar rilisan-rilisan awal mereka sebagai referensi. (Kontak Eric: 08562329958) - **Gem**

Genre musik: **Indie-rock, Electronic, Chiptune, Experimental**
Untuk penggemar: mereka yang into **electronic music, seperti:nya wajib mendengar album ini!**

Retrospective Review

Helmet 'Born Annoying' CD (Amphetamine Reptile, 1995)

Kwartet asal NYC ini sudah jelas adalah inovator (yang terlupakan) dari musik Nu-Metal (ket: musik yang berat, drop-D tunes, beat-beat breakdown

yang groovy & riff gitar Staccato" yang patah-patah). Meskipun begitu, seluruh dunia tidak menyadarinya. Mereka hanya tahu (dari media-media mainstream) bahwa pelopornya adalah **Korn** (Padahal **Helmet** sudah muncul sejak tahun 1989, sementara Korn awal kemunculannya baru di tahun 1994). Lagipula di era awal sampai pertengahan tahun 90-an musik Helmet lebih banyak dilabeli oleh media sebagai "Alternative-Rock".

Tapi jauh sebelum Helmet menjejaki kakinya di wilayah heavy music scene dan menggoreskan warisan musikal (yang kelak di tahun 1998 diberi label) bernama "Nu-Metal" berkat album: *Meantime* (masterpiece mereka di tahun 1992), *Betty* (1994) & *Aftertaste* (1997), mereka adalah sebuah band Noise-Rock! Ini sudah jelas karena dulu sebelum membentuk Helmet, **Page Hamilton** (vokal & gitar) adalah alumni gitaris dari **Band Of Susans** (sebuah band noise-rock legendaris asal NYC yang dikomandani oleh salah satu pasangan ikon di scene noise/no-wave New York era akhir 80-an, yakni: **Robert Poss** dan **Susan Stenger**. Di Band Of Susans, Page berkontribusi di album *Love Agenda* tahun 1988). Dengarkan saja album Helmet *Strap It On* (1991)

dan rasakan betapa kacau dan liarnya musik mereka kala itu; riff-riff gitar heavy yang aneh, solo gitar noise feedback yang berisik dari Page Hamilton, belum lagi clean-vocal/screaming/bark/growling-nya... Sanggatalah buruk! (tapi justru karena keburukannya tersebut membuatnya jadi bagus -ed). Tidak lupa, signature bass yang groovy dari **Henry Bogdan**/bass (sekarang bermain pedal-steel di 1920s-styled retro/oldies band **The Moonlighters**) dan juga ketukan drums yang solid nan tegas dari **John Stanier**/drums (sekarang bermain di **Tomahawk** dan **Battles**) hingga menghasilkan bentuk paling primitif dari Nu-Metal! (yang tentunya menjadi cetak-biru bagi semua gerombolan nu-metalers akhir 90-an sampai awal 2000-an). Juga merupakan tanda bahwa mereka memiliki akar noise-rock yang kuat. Bahkan **The New York Times** di edisi tahun 2004 menjuluki Helmet sebagai: "Band yang menjembatani antara indie-rock dengan metal..."

Born Annoying adalah album kompilasi lagu-lagu B-sides dan rarities dari Helmet, di era ketika mereka masih tergabung di bawah record label noise-rock legendaris asal Minneasota USA, **Amphetamine Reptile Records**, yakni tahun 1989 sampai 1993 (sebelum mereka pindah ke **Interscope Records**). Berisi 10 lagu. Salah satunya adalah cover-version dari 'Sang Kambang Malam' **The Melvins**, yakni lagu yang berjudul "Oven". Lagu-lagu di CD ini diambil dari: *Born Annoying* (1989) single 7" vinyl, *Ugly American Overkill tour: Helmet, Surgery, God Bullies, Tar 7"* split-EP (1991), *Unsung* (1991) single 7" vinyl, *Sub Pop Singles Club compilation* (1991) 2X7" vinyl, *In The Meantime* (1992) single 7" vinyl & *Primitive* (1993) Japanese-import single 7" vinyl, berikut juga dua buah lagu yang diambil dari demo pertama mereka di tahun 1989. Singkatnya, *Born Annoying* adalah album ketika warna musik Helmet masih kental akan noise-rock. Sebelum musik mereka menjadi playlist favorit para rockstar nu-metal akhir 90-an sampai awal 2000-an.

Tak banyak orang menyukai Helmet, karena mereka selalu berada di "Wilayah Abu-abu" (musik mereka terlalu heavy untuk ukuran band indie-rock. Sensibilitas indie-rock nya juga terlalu kental untuk ukuran band hardcore/metal) dan terlalu aneh. Tapi mungkin karena keanehannya itu, (sebagian dari) kamu dan saya menyukai band ini!... Betul tidak? - **Dede**

Genre musik: **Noise-Rock, No-Wave, Post-Hardcore, kakek buyut dari Nu-Metal**.
Untuk penggemar: **Unsane, Big Black, Shellac, (early) Swans, Jawbox, Chokebore, Surgery, Cop Shoot Cop, Hoover, Slint, Kill Rock Stars Records, Touch 'n Go Records, koneksi scene noise-rock/no-wave New York & Chicago yang legendaris itu!**

* Staccato: Diambil dari bahasa Itali (yang artinya adalah terpisah). Merupakan istilah dalam notasi musik yang menandakan bahwa nada terdengar terpisah satu sama lain, dengan jeda berhenti di setiap nadanya. Nada staccato biasanya dimainkan secara tiba-tiba dan sebentar.

wasted rockers

Editorial

Halo semuanya! **Wasted Rockers** telah kembali dengan isu yang ke #15! Lagi-lagi kembali molor dari jadwal penerbitannya... Hehe... Tapi tak apa, toh kami selalu berusaha untuk terbit tepat waktu kok.. Untuk edisi kali ini kami banyak mengangkat scene lokal Tanah Air. Karena sudah menjadi motto WR, untuk mendukung penuh scene lokal, maka sudah keharusan kami untuk mengekspos band-band lokal yang keren! Ini juga karena semakin banyak label/band yang mengiriskan rilisannya ke redaksi untuk diulas. Tapi tetap ada kok materi-materi dari luar negeri! Hehe... OK, saya tidak akan banyak omng lagi, selamat menikmati Wasted Rockers edisi kali ini!...

Dede (editor)



Tour Diary

Elemental Gaze: Mono Live in Malaysia (Kuala Lumpur, 4-7 Juli 2008)

Fuad**, **Frontman band nu-gaze berstatus rising star asal Bandung**, **Elemental Gaze**, *menuliskan pengalaman empat harinya bersama teman-teman satu bandnya (**Bilan dan Lutfi**) menguasai publik Malaysia yang sungguh apresiatif. Simak juga pertemuannya dengan band post-rock dahsyat asal Jepang, **Mono**, *lempak dengan aroma gimbal asal Aceh, dan pesona gadis-gadis Melayu!

Day 1 (4 Juli 2008)

Half dreaming. Hari-hari sebelumnya, saya masih menganggap perjalanan ke Malaysia ini sebagai sesuatu yang tidak nyata, sampai akhirnya saya berdiri di depan pintu keluar menuju landasan pesawat, dengan tas besar yang tiap beberapa menit membuat punggung kejang-kejang.

Akhirnya, pesawat datang, pintu telah dibuka, orang-orang yang kelelahan antri meluap dari kotak berukuran 2x1,5 meter itu. Berjalan di belakang rombongan El-Gaze, saya malah fokus merekam gadis Melayu yang berjalan di depan saya, yang sejak di antrian menjadi perhatian. Errr.

Tiba di KLIA (Kuala Lumpur International Airport), kami dijemput oleh **Pang**, teman dari **Soundscape records** (EO konser Mono). Perjalanan dari KLIA menuju kota Kuala Lumpur memakan waktu 1 jam, melalui jalan tol yang tanpa lubang, dengan suguhan visual pohon-pohon kelapa sawit di sisi jalannya.

Sore hari, kami tiba di hotel Dynasty. Dari depan kami pikir hotelnya tidak terlalu besar, mungkin hanya 4-5 lantai, namun ketika kami masuk lift, argh, ternyata hotel ini hingga 29 lantai. Kamar kami ada di lantai 24 dan ternyata berhadapan dengan kamar

rombongan **Mono**.

Perasaan "tidak nyata" saya buyar ketika malam harinya kami makan malam bareng rombongan Mono. Akhirnya kami berkenalan dan mereka sangat ramah. Saya masih skip dengan kejadian ini. Tapi, skip itu akhirnya pecah ketika saya duduk di sebelah **Tamaki** (bassist Mono) dan ngobrol-ngobrol dengannya. Sementara itu **Lutfi** dan **Bilan** masih tersenyum-senyum sembari mengumpat kaget. Oh ok, it's real!

Malam pertama di Kuala Lumpur, sebagian dari rombongan kami pergi ke Zouk. Kebetulan malam itu jadwal "indie night" DJ set. Saya dan Bilan memilih untuk istirahat di hotel, meskipun sebelumnyaimbang antara pergi ke club atau tidur. Dari lantai 24, pijar lampu-lampu kota yang tidak terlalu asing berkuasa, kendaraan masih terlihat ramai, namun malam itu terasa sangat sepi.

Day 2 (5 Juli 2008)

Ada satu kesalahan yang saya dan Bilan lakukan pagi hari itu: karena tergiur kamar mandi yang super nyaman dan bath-tub yang jarang kami rasakan, akhirnya kami berendam dengan air panas, dan ternyata tubuh kembali lunglai setelah mandi pagi yang seharusnya menyegarkan. Argh, keluar dari kamar mandi malah membuat kami ingin tidur lagi.

Siang hari, rombongan berangkat ke Zouk, tempat acara berlangsung. Ternyata Zouk tidak terlalu besar, setting ruangnya tidak jauh beda dengan Score di Bandung. Di depan panggung terhampar venue atau dancefloor yang di belakangnya tertata meja-kursi dan di sampingnya terdapat bar. Kami masuk melalui jalur backstage yang penuh dengan peralatan panggung. Pada saat yang sama, Forbiddenculture (one man show-elektropop lokal Malaysia)

sedang checksound.

Fasilitas sound di sini amat sangat memanjakan band yang tampil. Segala macam perkabelan beserta cadangannya yang sudah kami siapkan dari Bandung malah tergantung oleh peralatan mereka yang lebih canggih. Di tempat ini, untuk urusan sound dan segala keperluan teknis pokoknya udah poll banget.

Tepat jam 7.05 malam kami tampil sebagai pembuka konser Mono. Tegang juga. Tapi, kami merasa lebih semangat. Manggung kali ini adalah yang kedua kalinya setelah berbulan-bulan kami tidak manggung. Jadi, terasa seperti reunian.

Venue hanya terisi ¼-nya ketika kami tampil, dan beranjak menjadi ½-nya ketika band kedua, **Forbiddenculture**, tampil. Meski begitu, penonton berdiri sangat dekat dengan panggung dan terlihat nafsu untuk menjeprat-jeprat apapun yang ada di panggung, bahkan setting alat kami sebelum tampil pun tak luput. Mungkin karena scene di kota ini baru tumbuh, mereka sangat antusias dan tak ingin luput dari setiap gigs yang ada. Soundscape records, distributor rilisan dan EO acara ini pun hanya terdiri dari 3 orang. Hebat! Edannya lagi, secara rutin, mereka selalu mendatangkan musisi-musisi surgawi dari **Caroline Lufkin** hingga yang nanti akan datang, **Toe**.

Akhirnya, Mono, band post-rock dari Jepang tampil. Dua orang gitarisnya (**Takada** dan **Taka**) duduk di kursi putih, di kanan kiri Tamaki (bassist) yang memakai long-dress motif bunga-bunga plus cardigan putih. Dimulai dengan petikan gitar surgawi yang sangat halus kemudian alunan lagu yang menajak klimaks dengan noise session dan feedback-feedback indah sebagai antiklimaks-nya, selama 2 jam venue diisi penuh oleh musik yang membuat kepalaumu tertegun, dihipnakan suara yang datang seperti bola salju raksasa. Meski agak heran melihat venue yang cukup sedikit untuk sebuah konser Mono, semua orang merasa terpuaskan dengan penampilan mereka. Acara usai tepat waktu, jam 10. Para pekerja Zouk dengan cepat membersihkan panggung dan mengembalikan ruangan menjadi set semula karena acara lain sudah menanti, ya, apalagi selain dug-sedug-sedug.

Acara dilanjutkan dengan makan malam bareng di jalan Aor. Sebelum tiba, kami melewati jalan yang mirip daerah Kemang di Jakarta. FYI, di jalan Alor juga kamu dapat menemukan jajanan yang bukan makanan seperti di Sarblack (Bandung).

Makan malam dan ngobrol-ngobrol dengan Mono kali ini lebih nyantai, tidak lagi tegang. Di antara mereka, Taka-lah yang paling suka bercanda. Kami tak pernah mengira akan mengalami hal ini bertemu dengan band yang kau dengarkan mp3-nya semenjak masih sekolah, yang hanya bisa kau tahu informasinya dari internet dan...wow! Benar-benar terjadi. Dan gila-nya, sesudah di hotel, saya menutup malam itu dengan menikmati asap-asap surga alam khas Aceh bersama Mono dan teman-teman Soundscape.

Day 3 (6 Juli 2008)

Lutfi harus pulang lebih awal karena besok

http://missriboet.livejournal.com)

URL:
http://www.wastedrockers.com

No. Rekening Bank:
2301344-6 (atas nama Ahmad Taufiqurrahman. BNI kantor cabang UNPAD Bandung.)

Periklanan:
Log on ke website kami untuk keterangan lengkap mengenai tarif serta cara pemasangan iklan & promosi.

Penerbit:
Wasted Rockers Press.

Wasted Rockers terbit sejak April 2003

Markas Pusat:
c/o Dede: Kompleks Taman Asri blok: A6/6 Larangan, Jakarta Selatan, 15155 (08176572004 & 085691228467, wastedrockers@yahoo.co.uk, http://dedejournal.blogspot.com)

Kedutaan Besar:
c/o Gembli Ji. Pulo Asem Timur IV no.14 Jakarta Timur, 13220 (08178113137, candymarhol@lycos.com,

kerja, sementara itu kami bersiap untuk jalan-jalan ke daerah Sungai Weng, yang katanya tempat belanja yang cukup murah. Ternyata tempat ini berbentuk mall, mungkin sama dengan Kings kalau di Bandung. Bagi saya, tidak ada sesuatu yang spesial disini. Kota besar beserta mall-mall yang salah riu selalu membuat tidak nyaman. Satu yang menyenangkan bagi saya adalah seorang tua berbadan besar yang menjual es krim khas Turki. Bapak itu selalu menyajikan es krim sambil bernyanyi dan akan membunyikan lonceng dengan tongkat pengadu es krimnya yang panjang. Saat es krim itu hampir tiba di tangan kita, si bapak akan berpura-pura menjatuhkannya es krimnya setidaknya kita akan merasa sedikit kaget kemudian memberikannya pada kita.

Malam harinya, kami nongkrong di sebuah tempat makan versi gaol. Kami bertemu dengan banyak teman baru, **Nazier** dan **Radja** dkk. Bagi saya tempat itu sangat tidak nyaman, ditambah lagi dengan kasus salah resep. Sial. Kami menghabiskan malam terakhir di apartemen teman kami. Malam yang ditutup oleh aroma gimbal dari Aceh lagi. Kami terbangun pagi-pagi sekali, bergegas menuju hotel.

Day 4 (7 Juli 2008)

Yoi, pulang. Hari terakhir ini keadaan serba rariwueh. Pagi harinya saya masih tertidur lelap tanpa ada peringatan darurat untuk pulang. Sementara itu, yang lain sudah bersiap-siap di lobi hotel, sementara saya masih packing di kamar sendirian. Ugh, akhirnya misi jemputan kami pergi juga ke bandara. Waktu tempuh yang cukup lama itu dihabiskan dengan menutup mata.

Rasanya sangat cepat ketika kami tiba di bandara, lagi. Kesialan menimpa kami pagi itu. Barang-barang dengan kapasitas besar terpaksa ditinggal di Malay, yang untungnya saat itu ada seorang teman kami mengantar. Bagasi pesawat tutup setengah jam sebelum pesawat mengudara dan kami datang "tepat waktu", hanya 10 menit sebelum pesawat meninggalkan pijakannya di landasan pacu. Akhirnya masuk juga kami ke dalam pesawat, meski disambut dengan kekesalan penumpang lain. Ah,biarlah, yang penting pulang selamat.

Tiba di bandara Husein lagi. Akhirnya, beres juga perjalanan tak terduga ini. Pengalaman yang mungkin tidak akan menimpa kami lagi. Meskipun di Malaysia kami disuguhi ketertiban, jalan raya yang teratur, tata ruang kota yang cukup rapih, infrastruktur yang lebih maju, colokan kabel yang lebih canggih, hotel 29 lantai... Persetan dengan itu semua karena udara Bandung lebih membuatku merasa seperti di rumah. Siang itu saya menghisap rokok sambil melihat langit Bandung yang biru. Alive. - **Fuad**

Trivia: 1) Selalu peka dengan situasi sekitar. Bangunkanlah teman yang ketiduran jika kondisi darurat. Jika perlu, siram saja dengan air, 2) Jagalah diri agar selalu "sadar", terutama di saat-saat genting.

Foto Elemental Gaze dan Mono: Fitrah

Maaf kalau tulisan ini terlalu telat terpublikasikan. Kami selalu respke dengan teman-teman yang mampu tampil maksimal di publik internasional! - red

there are many colors on

www.syubidupappap.com

SIXTEENHOLE.COM
INDEPENDENT MUSIC NETWORK

SUNDAY POP

SXTYDGRS[®]
interactive magazine

Interview with Jerry John



Orange County, California, bukan hanya melahirkan band-band seperti: **Avenegd Sevenfold, Bleeding Through, 18 Vision, Throwdown, Ignite** hingga **Los Crudos**. Melainkan juga menjadi tempat lahir maupun berkuatnya lini lain, selain band. Karena geliat sebuah komunitas tak bisa menjadi beragam, jikalau, hanya dilihat dari satu unsur keterlibatan saja. Ada mata rantai disini. Saling menopang satu sama lainnya. Mengisi celah-celah kosong, yang mungkin, sebelumnya dianggap mustahil untuk digeluti.

Seperti apa yang dilakukan oleh **Jerry John**. Menepis anggapan, tak memiliki skill dalam memainkan sebuah instrumen, bukanlah suatu kendala yang menubuh kemungkinan guna terlibat dalam alur pengembangan sebuah scene. Bahkan seringkalinya, lini-lini ini turut menjadi tanda perkembangan akan lagu kencana aktivitas scene. Semisal: design, artwork, sablon merchandise (T-shirt, jumper, hooded, dsbnya), percetakan, publishing literatur, perpustakaan, author/editor, dll. Poinnya, bentuk melibatkan diri dalam scene, apalagi HC/Punk/Metal/Emo/Indie-Rock, tak lagi bisa dinilai dari dan hanya lini-lini seperti; band, records label, distro dan media saja. Secara jelas, kini, terus terjadi 'pembongkaran' dalam koridor persoalan teknisnysnya. Karena tak lebih, upaya-upaya tersebut hanyalah suatu "metode", tak lain

New Album Reviews



Dead Vertical 'Infecting The World' CD (Rottrevore Records, 2008)

Sedikit overview: **Dead Vertical** sudah berdiri sejak akhir 2001. Sudah mengeluarkan beberapa rilisan, yakni; *Fenomena*

Akhir Zaman LP di tahun 2004. *When Love Finds a Fool, Grind Still Rules!* Split: **Dead Vertical, Proletar & Gory Inhumane Genocide** di tahun 2006, & *Global Madness* EP di tahun 2006. Sound mereka kala itu masih terpengaruh oleh style band-band oldschool-grindcore awal 90-an semisal: **Massacre, Brutal Truth, Repulsion**, dll. Setelah beberapa kali mengalami pergantian personil band, akhirnya di tahun 2006 **Dead Vertical** hanya menyisakan tiga personil. Style musiknnya pun berkembang menjadi lebih heavy, tight, modern, straight-forward & ngebut! Sama seperti yang dilakukan oleh band-band grindcore kekinian. Band ini sempat menjadi opening-act show kedua dari 'Yang Mulia' **Napalm Death** di Jakarta tahun 2007 kemarin. Nah, semenjak itu mereka banyak menjadi bahan perbincangan di kalangan metalhead lokal. Dan itu membuat saya penasaran; sekeren apa sih band ini sekarang? Untung saja **Rottrevore Records** (ket: label extreme-metal terbesar di Indonesia asal Jakarta yang menaungi mereka saat ini) mengirinkan CD promotional-copy nya ke redaksi **Wasted Rockers!** Jadinya bisa menghilangkan rasa penasaran saya selama ini...

Well, sensasi yang saya rasakan ketika mendengarkan album ini adalah (hampir sama) seperti ketika saya mendengarkan debut-album yang menenggangkan dari **Noxa** di tahun 2003 silam. Sound gitar yang heavy, hyperblasting drums, distorted bass, groove/crusty type lyrics & duo-vocals (guttural growl dengan screeching scream) yang sangat menendang! Album ini berisi

tentang 'cara penyampaian' saja.

Pokok bahasan di sini jatuh di kubangan "fotografi". Pertautan hasrat ketertarikan personal dengan gejolak aktivitas dalam suatu komunitas. Tak pelak, imbasnya tak akan berhenti hanya di satu individu, melainkan cukuplah luas. Titik tolak keberangkatan yang patut dicoba, bukan begitu? Bahkan diikuti dan dikaji lebih lanjut. Maka, kali ini, saya bawa kehormatan mata kalian, sisi lain akan keterlibatan dalam ranah HC/Punk/Metal/Emo/Indie-Rock. Suatu mode pendokumentasian yang kemungkinan besar kawan-kawan di Indonesia sudah mulai merambahnya. Bentuk perlawanan yang telah menemukan jalan lainnya, guna menolak diam dan tenggelam karam bersama memori terlupakan dengan bukti, bukan sekedar janji! Bukti konkrit disebut foto!...

Siapakah dirimu? Berapa umurm? Dan semenjak kapan kamu terlibat dengan banyak hal berbau fotografi?

Nama saya **Jerry Nicholl**, tapi saya selalu memakai nama Jerry John sejak John merupakan nama tengah dan awal saya. Bagaimanapun juga nama tersebut lebih catchy. Umur saya 18 tahun dan saya terlibat dengan fotografi semenjak saya pertama kali memutuskan pergi ke sebuah show. Ya, mungkin sudah berjalan 5 tahun hingga sekarang ini. Jelasnya, saya semakin serius menjalaninya dari tahun ke tahun.

Bagaimana kamu bisa terlibat dalam hal fotografi? Apakah kamu memiliki pekerjaan selain menjadi fotografer?

Kapanpun saya memutuskan guna pergi ke sebuah show, saya akan selalu membawa kamera. Tak peduli kapan dan dimana. Saya selalu percaya bahwa saya memiliki penglihatan bagus terhadap banyak hal, jadi saya memutuskan bidang fotografi-lah yang sangat ingin saya tekuni. Dan ya, saya juga seorang manager di sebuah toko es krim bernama Ben and Jerry.

Apa alasan utama memilih berbagai band sebagai obyeknya? Karena kebanyakan hasil karya kamu terfokus di fotografi band. Apakah kamu pikir sangatlah penting memiliki spesialisasi di satu area di dalam fotografi?

Begini, band merupakan alasan kenapa saya memulai apa yang saya lakukan saat ini. Saya tidak bisa memainkan instrumen apapun, jadi saya memutuskan terjun di di dalam scene dari aspek yang berbeda. Itu dikarenakan saya suka melakukannya, jadi inilah fokus utama saya. Sekarang ini saya juga melakukan beberapa hal

yang berbeda (tidak hanya fotografi band - red), tapi dari hal tersebutlah semua ini berawal (fotografi band - red).

Berapa banyak foto yang kamu ambil setiap kali melakukan photo-shoot? Sebagai contohnya seperti ketika kamu mengambilnya di Warped Tour?

Wah, hal tersebut sangatlah beragam. Seringkali saya mengambil banyak foto, kemudian saya memerhatikannya dan mulai menghapus yang saya tidak suka. Biasanya saya bisa mengumpulkan sekitar 30-an dari yang awalnya 100-an foto. Hal tersebut sangatlah tergantung seberapa lama saya mengambil gambar dari sebuah band.

Peralatan dan software seperti apa yang seringkali kamu gunakan?

Canon, Tamron, dan Photoshop CS.

Bagaimana opini kamu mengenai post-processing, khususnya dalam melakukan perbaikan gambar?

Sejujurnya saya tidak begitu suka melakukan edit pada sebuah foto ketika kamu sudah bisa merasakan bahwa foto tersebut sudah bisa mewakili peristiwa dan kondisi yang sesungguhnya. Saya akan sedikit mempertajam foto, dan hanya jika foto tersebut membutuhkannya, saya akan mempercerah atau menggelapkannya. Tapi saya berusaha tidak melakukannya sebisa mungkin pada foto-foto saya.

Dimana tempat favorit kamu mengambil foto? Outdoor atau indoor?

Saya akan sangat suka sekali mengatakan sebuah venue bernama Chain Reaction, di Anaheim California. Selain itu, Soma di San Diego, California.

Apakah kamu pergi ke sekolah hanya untuk mempelajari fotografi? Apakah kamu pikir pendidikan begitu penting bagi seseorang seperti kamu?

Tidak, tak satu kelaspun. Saya belajar secara otodidak. Bisa saja saya pergi ke sekolah guna mempelajarinya, tapi saya rasa saya tak begitu membutuhkannya. Setidaknya untuk saat ini.

Apakah kamu akan memikirkan untuk berkarir di dalam fotografi?

Saya akan sangat senang sekali melakukannya.

Apa yang kamu sangat sukai ketika menjadi seorang fotografer?

Foto Jerry John: dokumen

(tahun 2003) ketika Forgotten baru merilis album *Tiga Angka Enam*, saya langsung bergegas menuju distro untuk membeli kaset album tersebut. Dan memang, saya (kala itu) langsung terkesima akan betapa kerennya album ini; tehnik vokal yang tidak tipikal, lirik sarkastik-politikal-puitis yang menohok, musikalitas band yang top-notch & sound rekaman yang bagus! Membuat Forgotten menjadi sebuah band death-metal yang distingtif! Dan saya (kala itu juga) menyadari kalau album ini bakal jadi 'something' di masa depan nanti... Ternyata intuisi saya tersebut benar! Di tahun 2007 saya membaca berita di sebuah situs internet bahwa album tersebut akan dirilis ulang! Sampai akhirnya di tahun 2008, dari pihak label rekaman, yakni **Rottrevore Records**, mengirinkan CD promotional-copy dari album re-issue tersebut ke redaksi **Wasted Rockers** untuk diulas.

Album ini adalah re-issue dari album masterpiece Forgotten, yakni *Tiga Angka Enam* yang sudah 'out of print' (ket: habis terjual). Aslinya dirilis di tahun 2003. Kebetulan saya juga punya album cetakan pertama yang (masih) berformat kaset tersebut! (kebanggaan seorang record-collector nih! Hehe... -ed). Untuk urusan musikalitas, band sekelas Forgotten saya rasa sudah tidak perlu lagi untuk dipertanyakan. Sama halnya juga dengan lirik; yang merupakan senjata utama mereka. Sayangnya, di album re-issue ini tidak ada sesuatu yang baru (kecuali desain sleeve-album yang baru). Tidak seperti label-label luar yang (biasanya) menyertakan beberapa bonus di album re-issue rilisan-rilisan mereka (demii memanjakan para record-collector), seperti: lagu-lagu demo, lagu-lagu live, unreleased single, footage, video-klip, ataupun stuff-stuff lainnya ke dalam format enhanced-CD. Yah, sekedar saran saja buat label-label lokal... Jadi tidak hanya sekedar "merilis ulang" sebuah album, tapi juga membuatnya menjadi "collectible-item" yang ingin dimiliki oleh para penggemar, bahkan untuk orang yang sudah terlebih dahulu memiliki cetakan pertama dari album tersebut! OK, kontak dan browse ke:

terlknat@lycos.com/www.rottrevorerecords.com

Selalu mampu menangkap momen-momen bagus, dan memiliki kesempatan bertemu dengan orang-orang keren dari seluruh negara.

Hal apa yang paling menantang ketika menjadi fotografer?

Berusaha keras menjadikannya sebuah pekerjaan tetap. Sangatlah sukar sekali berada di luar sana sebagai seorang fotografer, tapi saya tetap berusaha dan sejauh ini berhasil.

Apa yang menjadikan harimu terasa begitu indah?

Bangun dari tidur dan menyadari bahwasannya hari itu tak perlu pergi bekerja.

Berapa banyak band yang kamu sukai? Apa yang kamu dengarkan akhir-akhir ini?

Saya tak bisa menjawabnya, saya sangat menyukai beragam band dan jenis musik yang berbeda. Susah sekali untuk fokus ke beberapa band saja. Saya hanya bisa mengatakan, bahwa akhir-akhir ini saya terkesan pada album baru milik .

Apakah saat ini kamu memiliki klien tetap? Seperti records label atau magazines, mungkin?

Saya sering mengambil foto untuk *www.heavymetalsource.com*, tapi saya juga memiliki beberapa band yang selalu mengajak saya untuk memfotonya dan selalu mengundang datang ke show untuk mengambil foto dari aksi mereka di atas panggung.

The Pax Cecilia 'Blessed are the Bonds' CD (Self-released, 2007)

Menurut saya, album yang baik adalah album yang sangat sulit terdefinisikan. Sulit terdefinisikan dalam arti sulit disimpulkan

Berapa lama kamu akan mempertahankan semua ini? Yang saya maksudkan disini adalah fotografi.

Semuanya bisa diatur, dan belum, belum bisa untuk membayar tagihan untuk saat ini.

Berapa lama kamu akan mempertahankan semua ini? Yang saya maksudkan disini adalah fotografi.

Ini adalah hal yang paling saya sukai untuk dilakukan, dan saya akan sangat senang sekali merubahnya menjadi bagian hidup saya.

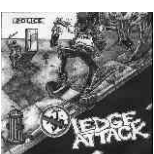
Terima kasih atas kesempatan guna melakukan interview ini. Ngomong-ngomong, pernahkah kamu mendengar mengenai band-band Indonesia sebelumnya?

Sama-sama. Dan belum, saya belum bisa mengatakan sudah mendengarnya. - Chotax

Foto Jerry John: dokumen

untuk mendapatkan album klasik ini. Atau cari saja di toko-toko rekaman terdekat di kota kamu. - **Dede**

Genre musik: Death-Metal, Death-Core. Untuk penggemar: Luddite Clone, Burnt By The Sun, Freaks (Bdg).



Ledge Attack 'Ledge Attack' EP CD (Self-released, 2008)

Hailing from Lenteng Agung, Jakarta, please welcome... **Ledge Attack!** Band hardcore skate ngebut yang mengusung tema-tema

urban-stuff macam: getting wasted, bir, rock n' roll, thrashing around, street-skateboard; grind, kick-flip & anti-mainstream skateboard. Musiknya, adalah tipikal "in your face" hardcore, berdurasi pendek, straight to the point, tanpa basa-basi, yang cocok untuk mosh, lompat-lompat ala youth-crew, singalong, dll. Sound rekamannya juga raw, cocok untuk musik yang Ledge Attack mainkan.

Sayang, jumlah lagu di CD ini sangat sedikit! Hanya 5 lagu. Jadi mendengarkan EP ini serasa seperti klimaks yang nanggung! Hehe... Oh iya, saya suka dengan artwork cover album ini. Kerent! Album ini cocok dikonsumsi buat kalian yang mengangap kalau musik oldschool-hardcore, skateboard & bir adalah salah satu kombinasi yang tepat untuk menyalurkan hasrat hedonis/bersenang-senang... Dan saya adalah salah satunya! Hahaha!... (kontak: *trashxboordingxcore@yahoo.com* atau *www.myspace.com/ledgeattack*) - **Dede**

Genre musik: Skate-Core, (late 80's-early 90's) Bay Area Hardcore, Thrash-Core, Hardcore-Punk.

Untuk penggemar: (early) **7 Seconds**, (early) **D.R.I, Gang Green, Heresy, Scholastic Deth, What Happen Next? Street skateboard scene era kejayaan Grifone Street Wear.**

Interview with The Pax Cecilia



dengan media tercinta ini.

Your music brought the freshness in term of post-metal/avantgarde music. When did you first form The Pax Cecilia, What was in your mind when you began this band? How it all began, musically?

We have always been a response to the contemporary underground and mainstream music. I think, essentially, all artists are, but, for us, it has always been the intention to try to imbue new moods and feelings and ideas into these current trends. Very early on, we didn't have the technical ability to accomplish what we wanted to with music, and we probably never fully will. What you hear on *Blessed...* is just our most recent attempt at

bringing our ideas into being. As we develop as people, and as musicians, i imagine our music will continue to change, from release to release, from song to song, as anatural growth.

You guys've blended all kind of music from post-rock, classical, progressive, screamo, metal, americana, alternative, for yourself, what's the definition of The Pax Cecilia music?

I guess, in some way, it is just the sum of the parts. there were five guys intimately involved in creating *Blessed....*, and each of us brought so



antara scene musik heavy dengan scene music indie... Contohnya saja dulu (di era 90-an), album-album **Godflesh** lebih sering diulas di NME, dari pada di majalah-majalah musik metal! Musik "metal-pemikir" yang tidak bisa dinikmati secara massal, bahkan bagi telinga fans metal itu sendiri! Hanya segelintir orang saja yang bisa mengapresiasi musik jenis ini...

Video ini diambil dari footage (ket: penampilan live) Ghaust, ketika mereka menjadi salah satu opening-act show-nya **Magrudergrind** (band grindcore/power-violence asal Washington DC, USA) di Stardust-café, Sarinah, Jakarta tanggal 2 Juli 2008 kemarin. Berisikan lagu instrumental berdurasi 8 menit-an yang berjudul "At The Sea (we are nothing)". Sebuah komposisi metal yang heavy namun tetap tenang, lamban, persuasif, shoegazing, menghipnotis, indah serta menghanyutkan! Penampilan live mereka kompak dan rapih, terutama permainan drums dari **M. Edward** yang cukup menarik. Hanya saja mereka kurang ekspresif dan masih terlihat malu-malu! Hehe... Tapi secara keseluruhan promo-video ini cukup bagus untuk dijadikan trailer (atau spoiler? ed) dari full-length album mereka yang bakal dirilis akhir tahun ini. Jadi tidak sabar menunggu saja... Maka bersiaplah kalian semua akan "rasa takut" yang bakal ditebar oleh Ghaust!... (kontak: *www.myspace.com/soundofghaust & soundofghaust@yahoo.com*) - **Dede**

Genre musik: Instro-Metal, Avantgarde-Metal, Metal-Gaze, Soundscape-Metal, Post-Metal. Untuk penggemar: Pelican, The Ocean, Cult of Luna, Torche, (early) Isis, (early) Jesu, Serigala Jahanam (Bdg).

* Post-Metal: Sub-genre terbaru dari pohon-keluarga Heavy-Metal. Merupakan perpanjangan tangan dari (American) Doom-Metal, Sludge-Metal, Ai-Metal & (post) Industrial-Metal. Kata "Post" digunakan karena musikalitasnya yang jauh melampaui batas-batas koridor musik metal. Meskipun begitu, Post-Metal tetap memiliki elemen heavyness yang kental dari musik metal. Sub-genre ini meluaskan lansekap musikalnya dalam hal bereksplorasi maupun bereksperimen dengan sound mereka. Mencampurkan beragam elemen musik, seperti: electronic, eksperimental, dub, psychedelic, noise, art-rock, tribal, wallpaper/repetitive-music (ambient/drone), shoegazing, dreampop, dll. ke dalam musik metal. Band-band pionir yang berkontribusi besar di sub-genre ini adalah: **Neurosis, The Melvins, Earth, Tool, Godflesh, Today Is The Day**, dll. Sedangkan label-label yang cukup mewakili musik-musik tersebut adalah: **Release Entertainment, Escapist Artists, Hydra Head, Neurot Recordings, Southern Lord**, dll.

Bob Barker / Fatal Nunchaku 'Split Discography' 2XCD (Teriak Records, 2008)

Satu kejutan baru lagi buat scene lokal dari **Teriak Records**; label D.I.Y lokal spesialisasi musik-musik ngebut asal Depok yang cukup mengirinkan promo-video discography! Hal yang lumayan baru untuk scene lokal... Kail ini yang dirilis adalah dua band super-ngebut asal nagri, yakni **Bob Barker & Fatal Nunchaku**. Bob Barker adalah band youth-fast-hardcore asal Pittsburgh, Philadelphia, USA. Musik mereka raw, ngebut, nyeleneh, lebih terasa feel punk-rock nya dan tanpa basa-basi. Saya suka sekali dengan style berteriak vokalisnya... Liar sekali! Sedangkan Fatal Nunchaku adalah

mereka ke redaksi! Bagaimana tidak, saya dari dulu selalu senang mencari band lokal yang memainkan musik yang "tidak-biasa", bahkan untuk ukuran scene musik independen lokal! Jadi ketika menemukan Ghaust, langsung otomatiss mereka menjadi favorit local-band dari saya! Musik Post-Metal" yang Ghaust mainkan bakal selalu berada "grey-area". Di tengah-tengah

many unique perspectives into the songwriting process, that we wound up with a multifarious sound. But also, a sense of journey is very important with our albums. music can be a storytelling medium, and through the highs and lows, the soft and the heavy parts of *Blessed...* we hoped to create a musical journey, one where the listener could feel as though they had been moved from one place to another by the end of the disc.

Blessed... considered as "gem" by many reviewers, and you made it totally free. People contact you and you send the gem. What's the strategy behind this very kindness?

It was an experiment, I'd say. This is an exciting time in the development of music, where the industry is falling under the weight of the digital age, file-sharing and online media and independent musicians. where things will go from here are unsure, but for the first time artists have a chance to review what music means to them, and to their listeners, and it may even be an opportunity to break away from music as commodity and product. Hopefully music can become art once more. We were just responding to this idea, and this great change that is afoot. It is not financially practical to send out free CDs, and it is nothing that can last (we stopped distributing *Blessed...* through mail about two months ago, because we are close to running out of copies), but it was very worthwhile to us to see the different responses we garnered from people.

Who made the artwork for CD? what

band power-violence asal Venerque, Perancis. Hyperblast drumming parts di sana-sini, double-vocals (shouting & screaming), lebih tight, lebih ngebut, lebih kasar, lebih rusuh dan sangat memacu adrenalin! Sound rekamannya asyik. Dan yang membuat saya notice, ternyata oknum yang bertanggung jawab di belakang soundboard studio rekaman mereka adalah **Yann** dari **Fantastikol Hole!** Band chaotic-cyber-grind favorit saya yang berasal dari Perancis juga. Lirik lagu dari kedua band setipe: anti-hardcore, cheesy, nihilis, sinikal, sarkastik namun tetap dihantarkan dengan sense humor yang asyik (ya, ciri khas band-band thrash/fast/PV lah!... ed).

Lagu-lagu di CD ini dikompilasikan dari kumpulan lagu mereka yang diambil dari: split EP, split CD, demo, kompiasi, split LP, unreleased-tracks & rehearsal-demo. Masing-masing band menyumbang banyak lagu; dari Bob Barker ada 28 tracks yang super-ngebut. Kalau jumlah total lagu dari Fatal Nunchaku adalah 25 tracks. Semuanya ngebut, kecuali track terakhir "Gage (Noothgrush)" yang bernuansakan sludge/doom. Untuk split double-CD ini saya menyukai dua-duanya, tapi kalau boleh memilih, saya lebih condong ke Fatal Nunchaku. Hehe... Dapatkan album bagus ini dan tentukan sendiri; band mana yang bakal jadi favorit kalian nanti. (Kontak: *www.geocities.com/uproarscene* atau *www.myspace.com/teriak*) - **Dede**

Genre musik: Power-Violence, Fast-Hardcore, Hardcore-Punk. Untuk penggemar: Spazz, Hellnation, Charles Bronson, Fuck On The Beach (Jpn), Infest, Crossed Out, Godstomper.



Mirantie Boreel 'For All The Sinner' EP Cassette (No Label Records, 2008)

Pertama-tama saya ingin mengucapkan salut buat **No Label Records**, sebuah record label independen yang melegenda asal

Surabaya (ket: dulu berbasis di Bandung, lalu pindah ke Surabaya pada tahun 2003), yang pernah menjadi bagian dari **Teriak Records**, dan pernah menjadi bagian dari **Teriak Records**, label D.I.Y lokal spesialisasi musik-musik ngebut asal Depok yang cukup mengirinkan promo-video discography! Hal yang lumayan baru untuk scene lokal... Dari sekian banyak band yang datang dan pergi, hanya sedikit saja yang bertahan... Mungkin Brooklyn, kwartet asal trend eme memang sudah lama lewat... Dari sekian banyak band yang datang dan pergi, hanya sedikit saja yang bertahan... Mungkin Brooklyn, kwartet asal Kudus ini adalah salah satunya. Oke, mari sejenak kita lupakan tentang kekontroversialan genre yang satu ini: bagaimana banyak yang benci kepada emo-kids; hanya karena menjadi trend berbusana (dibaca: Fashion-Core"), juga karena mereka mengunggapkan sisi sensitif & mellow musik mereka di balik sisi "core" yang mereka sandang. Jadi apa yang salah dengan menjadi seorang "emo"? Menurut saya musik kalau sudah bagus, apapun labelnya, tetap saja bagus... Semua itu berdiri sendiri atas nama musik yang bagus!

Mungkin sudah sering saya utarakan; kalau saya sangat salut dengan band-band asal kota kecil, namun musiknnya terasa "besar"! Pertama kalau arus informasi sudah merata sampai ke berbagai

ambience did you want by the artwork?

Our artwork was done primarily by our drummer Greg (Austin), who has been studying fine art. He had written half of the lyrics for *Blessed...* and had brilliant ideas about how to supplement these words with images. Hopefully, between the music, the words, and the visual art, the sense of story that we wanted to evoke with the album will emerge to most listeners.

It is, of course, vague, but we wanted to leave that ambiguity to allow for individuals to interpret the CD as they would. Certain images, like the heron and owl cover print, never have direct lyrical parallels in the music, but are instead meant as metaphorical themes that resound the whole way through the album.

The Pax Cecilia is the unsigned band. Do you still want to be the unsigned band? I think Relapse records would consider your music to be the one of their next artist? ;)

It really is a state of flux for the music industry, and as liberating as that can be for musicians, it is also dangerous. We have always made our decisions slowly and deliberately (probably the reason we take years and years between album releases), and though we have flirted with a few labels and are excited by the possibilities, we don't yet know what the next step will be. Still, we are now slowly putting together new material, and the future could hold anything. - **Gem**

Foto The Pax Cecilia: dokumen

bagus, namun belum diketahui dan disadari oleh banyak orang. Terima kasih sebelumnya kepada No Label Records yang sudah mengirinkan beberapa sample dari rilisannya ke redaksi, jadi kami bisa tahu akan keberadaan band-band yang selama ini di luar jangkauan "radar" Wasted Rockers. Dan memang sudah menjadi misi utama Wasted Rockers untuk mengekspos musisi-band potensial yang underatted, dari manapun.

Sund yang patut disimak kali ini datang dari Sukabumi, yakni bernama **Mirantie Boreel**. Band ini nampaknya adalah proyek solo dari seorang vokalis metalhead wanita yang juga bernama Mirantie Boreel. Jadi nama band disamakan dengan nama penyanyinya. Musik dan lirik di EP ini dikerjakan sendiri oleh Mirantie Boreel, tentunya juga dibantu oleh musisi-musisi pendukung di bandnya. Metal yang terpengaruh akan musik hardcore dengan lirik depresif, itu lah karakter musik dari Mirantie Boreel. Semua itu ditambah dengan heavy Power-Riff" di sektor gitar, beat drum yang groovy, screaming/growl yang liar nan "kejam" serta sound rekaman lo-fi. Menjadikan agresi dari rekaman ini semakin terasa! Mudah-mudahan ke depannya saya bisa mendengar lebih banyak kabar positif dari band ini...

Oh iya, sedikit saran saya buat No Label Records: untuk urusan desain cover album nampaknya harus lebih banyak diperhatikan deh! Hubungi: (0266) 216602/**Papax** untuk mem-book band yang perlu disupport ini. Atau ke *nolabelrecords@yahoo.com* untuk mendapatkan katalog-penuh rilisan-rilisan dari No Label Records yang sudah mencapai angka ratusan itu! - **Dede**

Genre musik: Metal-Core, Hate-Core, Mosh-Core, Hardcore/Metal. Untuk penggemar: Doughnuts, Kittie, Walls Of Jericho, Step Forward (Jkt), Vendetta (Jkt).

* Power-Riff: Istilah memainkan banyak riff di fretboard gitar dalam satu lagu. Biasanya dipakai untuk aransemen lagu-lagu yang bergenrekan rock/metal.

Brooklyn 'I'll Stand In My Way' EP CD (Murvals Records, 2008)

Trend eme memang sudah lama lewat... Dari sekian banyak band yang datang dan pergi, hanya sedikit saja yang bertahan... Mungkin Brooklyn, kwartet asal Kudus ini adalah salah satunya. Oke, mari sejenak kita lupakan tentang kekontroversialan genre yang satu ini: bagaimana banyak yang benci kepada emo-kids; hanya karena menjadi trend berbusana (dibaca: Fashion-Core"), juga karena mereka mengunggapkan sisi sensitif & mellow musik mereka di balik sisi "core" yang mereka sandang. Jadi apa yang salah dengan menjadi seorang "emo"? Menurut saya musik kalau sudah bagus, apapun labelnya, tetap saja bagus... Semua itu berdiri sendiri atas nama musik yang bagus!

Mungkin sudah sering saya utarakan; kalau saya sangat salut dengan band-band asal kota kecil, namun musiknnya terasa "besar"! Pertama kalau arus informasi sudah merata sampai ke berbagai